

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan riset terkait tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 setelah salat berjama'ah di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin, yang kemudian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, maka kesimpulan dari hasil riset ini yaitu sebagai berikut:

1. Wirid surah Ghāfir [40]: 44 di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin merupakan sebuah amalan zikir dan do'a dari ayat Al-Qur'an dengan sanad dari *mashayikh* di Lirboyo. KH. Ahmad Hafidz dan Ibu Nyai Hj. Aisyah Manshur, selaku *muassis* (pendiri) Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin mengajarkan kepada santri-santrinya untuk mengamalkan wirid surah Ghāfir [40]: 44 ini sejak beliau masih *sugeng*. Pengamalan wirid ini sudah berlangsung selama lebih dari tiga puluh tahun. Pengamalan wirid surah Ghāfir [40]: 44 ini juga merupakan salah satu bentuk ketaatan dan kepatuhan (*sami'na wa atho'na*) santri kepada guru dan kyai. Secara teknis, tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin dilakukan setiap hari setelah selesai salat berjama'ah. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Terdapat beberapa runtutan kegiatan, yakni berwudhu, menata *ṣaf* salat, melakukan *pujian* atau *nderes*, salat berjama'ah,

membaca rangkaian wirid dan do'a, serta membaca surah Ghāfir [40]: 44 sebanyak tiga kali sebagai pemungkas.

2. Sesuai dengan hasil dari analisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin merupakan sebuah tradisi yang berasal dari hasil konstruksi manusia. Tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 ini terbentuk dari tiga momen dialektik yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri santri terhadap lingkungan pesantren terkait tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44. Para santri mengikuti kegiatan wirid surah Ghāfir [40]: 44 ini berlandaskan pada *dawuh* (ucapan) dan ajaran yang disampaikan oleh para *mashayikh*. Disamping itu, eksistensi dari terwujudnya amalan ini ialah karena membawa manfaat dan keberkahan, serta memberikan nilai positif bagi santri. *Kedua*, objektivasi merupakan proses terbentuknya kesadaran bahwasanya tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 ini merupakan sebuah realitas sosial yang diterima oleh para santri dan sudah membentuk habitualisasi atau pembiasaan yang mentradisi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, internalisasi merupakan proses penyerapan makna terhadap tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 yang tercermin dari keragaman makna subjektif yang berbeda antara santri satu dengan santri lainnya. Keragaman makna tersebut disadari oleh santri sebagai sebuah keniscayaan, sehingga secara garis besar menimbulkan pemaknaan bahwa dengan mengamalkan wirid surah

Ghāfir [40]: 44 akan mendapatkan ketentraman, keberkahan, serta tawakal atas segala ketetapan Allah Swt.

## B. Saran

Riset ini merupakan sebuah bentuk usaha peneliti dalam mengungkap pemahaman dan pemaknaan terhadap tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin, dengan menggunakan pisau analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan serta kekhilafan dalam penulisan karya ini, maka dari itu penulis ingin memberikan beberapa saran penting untuk penelitian selanjutnya, yakni:

1. Tradisi wirid surah Ghāfir [40]: 44 hanyalah salah satu contoh dari fenomena *living Qur'an* yang terdapat di Pondok Pesantren Putri Hidayatus Sholihin. Selain tradisi tersebut, masih banyak praktik atau tradisi lain yang memiliki kaitan erat dengan kajian *living Qur'an*. Oleh karena itu, masih terdapat peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji praktik *living Qur'an* yang lainnya, guna menambah khazanah kajian *living Qur'an*.
2. Pondok pesantren adalah sebuah sumber dari keilmuan Islam. sangat mendukung jika dijadikan sebagai objek penelitian selanjutnya dalam kajian *living Qur'an*, ataupun aktivitas lain yang erat kajiannya dengan keilmuan Islam.